

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN CARA BELAJARNYA

Abdan Shibrul Wafa Hermawan¹, Azizah Nurul Khasanah², Fadli Azizal Mukhli³, Ia Nursyabaniyah⁴, Nurul Komaria⁵, Oka Arista Kanakaya Nanda⁶, Roihan Almuhtadi Billah⁷, Santi Nurhayati⁸, Tiara Aprillia Salsabila⁹, Muhammad Sennigi Bintang¹⁰, Neng Ulya¹¹, abdanshibrul@gmail.com¹, khasanahazizahnurul@gmail.com², fadliazizalmukhli@gmail.com³, syabaniisyaaa@gmail.com⁴, nurulkomaria130505@gmail.com⁵, aristakanakayanandaoka@gmail.com⁶, almuhtadibillahroihan@gmail.com⁷, santinurhayati2502@gmail.com⁸, tiarasalsabila21042006@gmail.com⁹, sennigibintang@gmail.com¹⁰, neng.ulya@fai.unsika.ac.id¹¹
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep anak berkebutuhan khusus (ABK) beserta karakteristik, jenis, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kategori ABK. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait pendidikan inklusif, karakteristik ABK, dan pendekatan pedagogis yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Karawang Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap jenis ABK—seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, dan anak berbakat—memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat individual, adaptif, dan fleksibel. Strategi pembelajaran yang efektif antara lain meliputi individualisasi program, pembelajaran kooperatif, modifikasi perilaku, serta penyesuaian lingkungan belajar. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang suportif melalui kesabaran, pemahaman karakter siswa, serta penggunaan metode yang sesuai. Namun demikian, keterbatasan fasilitas dan kurangnya tenaga profesional masih menjadi hambatan dalam optimalisasi layanan pendidikan ABK. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Strategi Pembelajaran, SLB, Observasi.

PENDAHULUAN

Identifikasi murid anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan penyediaan pendidikan yang tepat dan inklusif. Proses identifikasi melibatkan pengamatan terhadap berbagai karakteristik fisik, kognitif, emosional, serta sosial yang berbeda dari anak pada umumnya (Setyaningsih et al., n.d.). Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki karakteristik unik baik dalam kemampuan, minat, maupun tantangan dalam belajar. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, penuh kesabaran, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya tentang bagaimana mereka bisa mengikuti pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka bisa merasa diterima, dihargai, dan berkembang sesuai potensinya. Peran guru, orang tua, serta lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu mereka belajar dengan nyaman. Dengan bimbingan yang tepat, anak berkebutuhan khusus tetap dapat menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang yang mereka kuasai.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, metode kajian pustaka adalah pendekatan penelitian yang fokus pada telaah dan analisis literatur terkait suatu topik atau masalah. Tujuannya adalah memahami perkembangan pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan merumuskan landasan teoritis untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat sebagai ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya seperti ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Keunikan tersebut menjadikan mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya karena memiliki hambatan belajar yang diakibatkan oleh adanya hambatan perkembangan persepsi, hambatan perkembangan fisik, hambatan perkembangan perilaku dan hambatan perkembangan inteligensi/kecerdasan. Bahkan sebagian dari ABK ada pula yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (Ayuning et al., 2022). Menurut Mangunsong, penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

b) Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

I. Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan). Menurut Ardhi dalam bukunya, klasifikasi tunanetra berdasarkan daya penglihatannya terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program

pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

- b. Tunanetra setengah berat (partially sighted); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (totally blind); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

II. Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi yang menunjuk ketidakfungsian pada organ pendengaran atau pada telinga seseorang. Dengan kondisi seperti ini dapat menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. Tunarungu sendiri dibagi dalam beberapa kelompok:

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- b. Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- c. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- d. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- e. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB)

III. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu:

- a. keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata
- b. Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan
- c. Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

IV. Tunalaras

Anak tuna laras mengalami hambatan dalam psikologis, anak tuna laras pada dasarnya secara fisik tidak ada hambatan namun memiliki kelainan dalam tingkah laku yang menyimpang ekstrem sebagai bentuk kelainan emosi dan penyimpangan tingkah laku atau kelainan penyimpangan sosial. Yang dimana perkembangan emosi dan sosial keduanya dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perilaku ini biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang disekitarnya(Cici Fitri Yandes et al., 2024).

V. Tunadaksa

Anak tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Tunadaksa berasal dari dua kata yaitu tuna dan daksa tuna memiliki arti “kurang” dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa juga dapat diartikan kekurangan yang ada pada tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna.

Jenis kecacatan anak tunadaksa terbagi menjadi tiga :

- 1) Tunadaksa taraf ringan. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya.

- 2) Tunadaksa taraf sedang. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat ***cerebral palsy*** (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal.
- 3) Tunadaksa taraf berat. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embesil dan idiot.

VI. AUTISME

Istilah autisme berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan isme yang berarti aliran. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar.

Autisme atau biasa disebut ASD (Autistic Spectrum Disorder) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi.¹² Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.

VII. ADHD

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) ini merupakan istilah bagi ABK yang memiliki kekurangan dalam memusatkan perhatiannya disertai kondisi dirinya sebagai seseorang yang hiperaktif. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa penyebab utamanya adalah adanya masalah genetika, terdapat bahan kimia, masalah saat kehamilan atau persalinan, serta virus. Dengan adanya penyebab tersebut akan merusak gangguan otak manusia.

Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif. Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, ADHD adalah sebuah pola tetap tentang kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang terlihat lebih sering dan lebih parah daripada yang biasa terlihat pada individu.

c) Cara atau Strategi Belajar Yang Sesuai Dengan Karakteristik Masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Setiap anak memiliki kondisi berbeda-beda antara satu anak dan anak yang lainnya bersifat sangat unik, ada anak yang terlahir sempurna dan ada juga anak yang terlahir dengan keterbatasan, baik dari fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs)

membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Strategi pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial.

Untuk menangani ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Staub dan Peck menyatakan bahwa: pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya^(Andani1 et al., n.d.; Dermawan, n.d.). Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersamasama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:

1) Strategi pembelajaran karakteristik bagi anak tunanetra

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar, dan evaluasi sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif dan efisien^(Gede_sutrisna,+5.+Karang+Widi+fix, n.d.). Ada strategi lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak tunanetra, yaitu:

- Strategi individualisasi adalah strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu, baik karakteristik, kebutuhan, maupun kemampuannya secara perorangan. Strategi ini dikenal dengan Individulized Educational Program (IEP), atau Program Pendidikan Individulisasi (PPI).
- Strategi kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- Strategi modifikasi perilaku adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui kondisioning atau pembiasaan, serta membantunya untuk lebih produktif, sehingga menjadi individu yang mandiri. Strategi ini dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunanetra.

Berbagai strategi pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran siswa awas sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya dapat diterapkan dalam pembelajaran anak tunanetra, karena anak tunanetra dengan anak awas lebih banyak persamaannya. Permasalahan dalam strategi pembelajaran anak tunanetra yaitu bagaimana upaya guru dalam melakukan penyesuaian (modifikasi) terhadap semua komponen dalam proses pembelajaran sehingga pesan maupun pengalaman pembelajaran menjadi sesuatu yang dapat diterima/ditangkap oleh siswa tunanetra melalui indra-indra yang masih berfungsi, yaitu indra pendengaran, perabaan, penciuman, serta sisa penglihatan bagi siswa low vision. Permasalahan lainnya adalah bagaimana guru membiasakan dan melatih indra yang masih berfungsi pada siswa tunanetra agar lebih peka dalam menangkap pesan

pembelajaran.

2) Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain : strategi deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku.

- a. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran dimana guru memandu siswa untuk mencapai pemahaman melalui penggunaan logika. dimulai dengan pengenalan konsep umum atau aturan yang kemudian diikuti dengan penerapan aturan tersebut dalam situasi khusus.
- b. Strategi pembelajaran induktif adalah strategi pembelajaran di mana guru membantu siswa untuk mencapai pemahaman melalui pengamatan langsung atau pengalaman praktis, dimana dari sini membantu mereka menarik kesimpulan atau memahami pola umum.
- c. Strategi pembelajaran heuristic, strategi ini berbasis pada pengolahan pesan atau pemrosesan informasi yang dilakukan peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dengan strategi heuristic, bahan atau materi pelajaran diolah siswa, siswa yang aktif mencari dan mengelola bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.
- d. Strategi pembelajaran ekspositorik yaitu strategi yang menekankan pada proses menyampaikan materi secara verbal melalui ceramah ataupun diskusi yang dikerjakan oleh guru terhadap siswa, mengenai suatu materi yang spesifik.
- e. Strategi pembelajaran klasikal adalah strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dalam waktu yang sama, yang dilakukan dalam satu kelas. Pembelajaran yang memandang siswa berkemampuan tidak berbeda sehingga mereka dapat belajar bersama. Strategi ini cenderung digunakan untuk menyampaikan sebuah materi yang hanya satu arah dari guru ke murid
- f. Strategi pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok dalam strategi ini bisa dalam kelompok besar, bisa juga dalam kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kemampuan belajar individual, semua dianggap sama.
- g. Strategi pembelajaran individual dilakukan peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.
- h. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan. Kerja sama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini, mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lain agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama
- i. Strategi pembelajaran modifikasi perilaku secara mendasar bertujuan dalam dua hal. Pertama, mendukung dan mempromosikan perilaku-perilaku anak yang adaptif. Perilaku

adaptif yang dimaksud adalah perilaku yang diterima oleh lingkungan dan bermanfaat untuk perkembangan diri si anak itu sendiri. Kedua, modifikasi perilaku bertujuan menekankan atau meniadakan munculnya perilaku anak yang tidak adaptif. Perilaku yang tidak adaptif adalah perilaku yang cenderung tidak diterima oleh masyarakat dan akan merugikan bagi perkembangan anak sendiri.

3) Strategi pembelajaran anak tunagrahita

ringan belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain :

- a) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
- b) Strategi kooperatif
- c) Strategi modifikasi tingkah laku

Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus. Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

a) Direct Introduction

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan

utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

b) Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif metujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberiaan penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c) Tutorial

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya. Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan para siswa
 - 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri
 - 3) Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.
- ### 4) Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa

Tunadaka merupakan salah satu jenis distabilitas yang disebabkan kurang berfungsinya saraf motorik seseorang. Tunadaksa ada yang disebabkan dari berbagai macam sebab yakni pranatal (sebelum kelahiran), natal(selama kelahiran), pasca kelahiran, serta faktor lingkungan. Faktor pranatal yang disebabkan oleh genetik, infeksi kehamilan, paparan zat bahaya, malnutrisi dan sebagainya. Kemudian faktor natal disebabkan oleh trauma lahir dan asfiksia. Lalu pasca kelahiran disebabkan cedera fisik, penyakit, kondisi

medis, dan kekurangan nutrisi. Untuk faktor lingkungan disebabkan oleh paparan toksin dan kondisi sosial ekonomi. Penyebab tuna dasa ini sangat banyak tidak berdasarkan satu penyebab saja. Untuk mendiagnosapun butuh spesialis khusus yang mengerti mengenai distabilitas. Bagi anak tunadaksa, yang biasa diterapkan dalam hal strategi pembelajaran yaitu pengorganisasian tempat pendidikan, diantaranya:

a) Pendidikan integrasi (terpadu).

Pendidikan integrasi merupakan pendidikan terhadap anak tunadaksa dengan menerapkan pendidikan disekolah umum, di sekolah ini anak tunadaksa sepenuhnya mengikuti pendidikan yang tanpa mendapatkan program khusus sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Kirk bahwa penyesuaian pendidikan anak tunadaksa jika ditempatkan disekolah umum diantaranya: (1) Penempatan dikelas reguler, dengan menyediakan lingkungan belajar tambahan, jadi anak tunadaksa dapat bergerak sesuai kebutuhannya. Menyiapkan program khusus dalam mengejar ketinggalan anak tunadaksa karena sering tidak masuk sekolah. Guru juga perlu mengadakan kontak dengan anak tunadaksa secara instens untuk mengetahui kelainan fisik secara langsung. Dan diperlukan melakukan rujukan ke ahli terkait, jika timbul masalah fisik atau kesehatan. (2) Menempatkan ditempat sumber belajar dan kelas khusus, apabila ada anak tunadaksa ketinggalan dari temannya dikelas reguler karena kondisi sakit, maka perlu diberi layanan tambahan oleh guru diruang sumber. Di ruang sumber ini tergantung pada amteri pelajaran yang ketinggalan. Namun berbeda dengan anak yang mengalami kelainan fisik sedang, mereka hanya mengunjungi kelas khusus, seperti anak tidak mampu berbicara perlu masuk dikelas khusus. Dalam rangka persiapan anak memasuki kelas reguler akibat dari keseringan bermain, pergi ke kantin serta melakukan upacara bersama anak normal.

b) Pendidikan segresi (terpisah)

Pelaksanaan pendidikan terhadap anak tunadaksa yang dilakukan ditempat khusus, misalnya sekolah khusus dengan menggunakan kurikulum Pendidikan Luar Biasa Anak Tunadaksa. Adapun komponen perangkat kurikulum pendidikan luar biasa terdiri dari : (1) Landasan, program dan pengembangan kurikulum terdiri dari landasan sebagai acuan dan pedoman untuk pengembangan kurikulum, tujuan, jenjang dan satuan pelajaran. Program pengajaran terdiri dari (isi program, pengajaran, waktu pendidikan, rancangan program pengajaran, pelaksanaan, penilaian, serta pengembangan kurikulum) kemudian berlanjut dalam proses ditingkat nasional ataupun daerah. (2) Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Terdiri dari : definisi, fungsi serta tujuan mata pelajaran, ruang lingkup bahan pengajaran, pokok pembahasan, uraian tentang kedalaman dan keluasan tema, alokasi tiem, batasan pelaksanaannya, serta cara pembelajaran yang disarankan. (3) Pedoman dalam implementasi kurikulum terdiri dari : pedoman pelaksanaan kegiatan belajar, rehabilitas, pelaksanaan bimbingan, administrasi disekolah, dan pedoman penilaian hasil belajar.

c) Penataan lingkungan belajar

Pelaksanaan pendidikan tidak luput dari lingkungan belajar. Dalam hal ini diperlukan penataan lingkungan belajar untuk anak tunadaksa yang yang membutuhkan perlengkapan khusus dalam lingkungan belajar anak tunadaksa. Lingkungan belajar seperti gedung sekolah yang perlu dilengkapi sarana yang dapat membantu proses nelajar anak, baik untuk keluar masuk, mudah bergerak didalam ruangan, serta mudah mengadakan penyesuaian atau segala sesuatu yang ada di ruangan ehingga mudah digunakan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pada anak tunadaksa terdiri dari; Pendidikan integrasi (terpadu) yang mencampurkan antara anak tunadaksa dengan anak normal lain. Pendidikan segresi (terpisah) dalam hal ini dilakukan dengan pembelajaran dengan membedakan antara anak normal dengan anak tunadaksa

sehingga pembelajaran dapat terjadi secara khusus. Dan Penataan lingkungan belajar, penataan lingkungan ini dimaksudkan sebagai penunjang pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran itu proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.

5) Strategi pembelajaran bagi anak tunalaras

Untuk memberikan layanan kepada anak tunalaras, Kauffman (1985) mengemukakan model model pendekatan sebagai berikut :

- a) Model psikodinamika
- b) Model boigeetic
- c) Model behavioral atau tingkah laku

Pernyataan dari Cohen dan Strayer mengenai anak dengan gangguan perilaku dapat dilihat dari diri anak yang sulit untuk berempati, sulit untuk mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dalam hubungan dengan temannya dan lingkungannya, sulit untuk lebih dulu bergaul dengan orang lain dan berkecenderungan menyelesaikan masalah dengan cara yang agresif. Hal ini dapat terlihat dari sikap anak yang selalu mengganggu temannya, mudah tersinggung, marah yang meluap-luap dan memicu terjadinya perilaku agresif. Menurut Kauffman, ada 4 model pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunalaras, diantaranya yaitu:

a. Model psikodinamika

Model ini dikembangkan oleh Bowen¹⁶berpandangan bahwa perilaku yang menyimpang atau gangguan emosi disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang terjadi dalam proses perkembangan kepribadian karena berbagai faktor sehingga kemampuan yang diharapkan sesuai dengan usianya terganggu. Oleh karena itu, untuk mengatasi gangguan perilaku itu dapat diadakan pengajaran psikoedukasional, yaitu menggabungkan usaha membantu anak dalam mengekspresikan dan mengendalikan perasaannya

b. Model boigenetic

Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa gangguan perilaku disebabkan oleh kecacatan genetik atau biokimiawi sehingga penyembuhannya ditekankan pada pengobatan, diet, olahraga, operasi, atau mengubah lingkungan.

c. Model behavioral atau tingkah laku

Model ini mempunyai asumsi bahwa gangguan emosi merupakan indikasi ketidakmampuan menyesuaikan diri yang terbentuk, bertahan, dan mungkin berkembang karena berinteraksi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, penanganannya tidak hanya ditunjukan kepada anak, tetapi pada lingkungan tempat belajar dan tempat tinggal.

Pernyataan dari Cohen dan Strayer mengenai anak dengan gangguan perilaku dapat dilihat dari diri anak yang sulit untuk berempati, sulit untuk mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dalam hubungan dengan temannya dan lingkungannya, sulit untuk lebih dulu bergaul dengan orang lain dan berkecenderungan menyelesaikan masalah dengan cara yang agresif. Hal ini dapat terlihat dari sikap anak yang selalu menggagu temannya, mudah tersinggung, marah yang meluap-luap dan memicu terjadinya perilaku agresif. Dari data yang dilakukan, peneliti mendapatkan data terkait metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang Tunalaras. Data-data tersebut didapatkan dengan teknik pengumpulan data dari jurnal-jurnal yang relevan dan data hasil observasi wawancara dengan guru sekolah luar biasa. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam proses. Pertama, tindakan reinforcement negative yang membantu mengurangi kata-kata kasar

dan kurang sopan pada anak penyandang tunalaras. Tindakan pemaduan dengan terapi musik diungkapkan bisa memperbaiki fungsi sosial yang dapat meningkatnya rasa berharga dan kemampuan berekspresi bagi anak dengan gangguan emosional. Hal ini juga diterapkan pada terapi Al-Qur'an yang mampu mengubah perilaku yang lebih baik bagi siswa Tunalaras.

6) Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

- a). Anak kesulitan belajar membaca yaitu melalui program delivery dan remedial teaching
- b). Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan
- c). Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

7) Strategi pembelajaran bagi anak berbakat

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat akan mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah

- a) Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas
- b) Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional
- c) Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk. model-model layanan yang biasa diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif, afektif, nilai, moral, kreativitas, dan bidang khusus.

Model-model layanan yang bisa diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif-afektif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus.

8) Strategi pembelajaran bagi ADHD

Metode pengajaran tradisional seringkali menyulitkan anak-anak dengan ADHD untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini disebabkan oleh cara guru mengajar yang umumnya dilakukan dengan duduk dan menggunakan kapur, yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak ADHD yang memiliki gaya belajar kinestetik (Mirawati & Hamka, 2019). Membesarkan anak dengan ADHD berbeda dari membiasakan anak dengan perkembangan normal. Anak-anak ADHD sering kali mudah merasa bosan dan kesulitan untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki strategi atau teknik yang tepat dalam menangani anak-anak dengan kondisi ini (Hosman, 2014).

Strategi pembelajaran tidak langsung memberi penekanan yang lebih besar pada peran siswa.

Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi bertindak sebagai pengajar, melainkan berfungsi sebagai mediator dan alat bantu dalam proses pembelajaran (Hosman, 2014). Ketika anak dengan ADHD tidak dapat berkonsentrasi, guru dapat memberikan isyarat khusus untuk menarik perhatian mereka, seperti menyentuh bahu, memanggil nama, atau mengajukan pertanyaan. Selain itu, tata letak kelas sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, mengingat anak ADHD cenderung mudah merasa bosan dan kehilangan fokus. Oleh karena itu, disarankan agar tempat duduk anak tidak diletakkan dekat pintu, melainkan di bagian depan, agar lebih dekat dengan guru. Selain memperhatikan struktur sekolah, penting juga untuk memiliki sistem perilaku yang mencerminkan prestasi, baik yang positif maupun negatif. Contoh-contoh sistem ini meliputi token, stiker, plakat bintang, dan sertifikat. Anak-anak dengan ADHD membutuhkan konsekuensi yang segera untuk perilaku mereka, karena mereka kurang terstimulasi oleh tujuan jangka panjang yang dapat dicapai oleh semua orang, seperti sertifikat penghargaan yang diberikan setelah waktu yang

lama.

d) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses belajar anak berkebutuhan khusus

Faktor-faktor lingkungan anak, nutrisi, dan kesehatan merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi dan anak-anak. Perhatian terhadap perbedaan-perbedaan dalam strategi belajar yang memasukkan pengaruh-pengaruh lingkungan dan perkembangan mental merupakan aspek-aspek kualitatif dari perilaku anak-anak (Nur Ghufroon & Risnawita, n.d.). Menurut Dalyono (2010:229), kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang dirasakan peserta didik, dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagai mestinya, jadi kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dialami peserta didik tidak mampu belajar secara wajar yang disebabkan karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar lainnya (MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KESULITAN BELAJAR DAN KLASIFIKASI SLOW LEARNING, n.d.). Dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan atau kondisi dari peserta didik yang kesulitan dalam menerima atau melakukan suatu kegiatan belajar dikarenakan adanya sebuah gangguan baik dari diri anak berkebutuhan Khusus itu ataupun orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu:

- i. Faktor intern, yaitu hal-hal atau keadaan dari dalam diri peserta didik sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual peserta didik, dan terganggunya alat-alat indera pendengaran, penglihatan dan fisik peserta didik.
- ii. Faktor ekstern, yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri peserta didik, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan kurangnya fasilitas sekolah yang mendukung.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) 1 Negeri Karawang Barat penulis melihat bahwa interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan sangat baik. Guru menunjukkan sikap sabar, perhatian, serta mampu memahami karakter masing-masing peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru juga menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa sehingga kegiatan belajar berjalan cukup efektif. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan belajar, meskipun memiliki kemampuan dan tempo belajar yang berbeda-beda. Guru tetap memberikan semangat, motivasi, dan pujian agar siswa lebih percaya diri dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Suasana kelas pun terasa nyaman dan menyenangkan, mencerminkan hubungan yang akrab antara guru dan siswa.

Dari segi aspek kognitif, beberapa anak sudah mampu memahami instruksi sederhana dari guru dan menunjukkan respon yang tepat terhadap arahan yang diberikan. Namun, masih ditemukan anak yang kesulitan dalam mempertahankan fokus dan membutuhkan pengulangan agar dapat memahami materi pelajaran. Kemampuan berpikir logis dan daya ingat anak juga masih terbatas, sehingga guru perlu menggunakan media visual dan pembelajaran yang konkret agar anak lebih mudah memahami isi pelajaran.

Sementara itu, pada aspek emosi, sebagian anak telah mampu mengekspresikan perasaannya secara wajar, seperti menunjukkan rasa senang ketika mendapat pujian atau merasa sedih saat dimarahi. Namun, ada pula anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, misalnya mudah marah, menangis, atau menolak mengikuti kegiatan ketika merasa tertekan. Dalam situasi seperti itu, guru berperan penting dalam membantu anak menenangkan diri melalui pendekatan yang lembut, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Namun, dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa sekolah ini masih memiliki

beberapa kendala, terutama terkait fasilitas dan tenaga pendidik. Ruang kelas yang tersedia masih terbatas, begitu pula jumlah guru yang belum sebanding dengan jumlah siswa. Selain itu, sekolah juga belum memiliki tenaga profesional seperti psikiater yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan emosional dan mental siswa. (Cambria 11 pt, spasi 1,5)

KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, emosional, sosial, maupun intelektual. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus dan disesuaikan dengan potensi serta hambatan yang dimiliki. ABK mencakup berbagai jenis, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, hingga anak berbakat. Masing-masing jenis memiliki ciri, kebutuhan, serta cara penanganan yang berbeda, sehingga diperlukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menekankan pada prinsip individualisasi, adaptasi, dan fleksibilitas, di mana guru perlu memahami karakteristik, kemampuan, serta keterbatasan setiap peserta didik. Pendekatan yang digunakan dapat berupa strategi individual, kooperatif, modifikasi perilaku, hingga model pembelajaran inklusif yang memungkinkan anak belajar bersama teman sebayanya di kelas reguler. Selain itu, pembelajaran bagi ABK juga harus memperhatikan aspek emosional, sosial, dan moral, agar anak dapat berkembang tidak hanya secara akademik tetapi juga secara kepribadian dan sosial.

Dalam pelaksanaannya, proses belajar ABK sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik, kesehatan, intelektual, motivasi belajar, serta fungsi indera anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, sarana prasarana yang memadai, serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan ABK. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut menentukan sejauh mana anak mampu beradaptasi dan berkembang dalam proses pembelajaran...

DAFTAR PUSTAKA

- Andani¹, F., Octavia², R., Pahera³, D., Alisah⁴, S., Erda, W., Andani, N. S., Fatmawati, I. N., & Bengkulu, S. (n.d.). Teacher's Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. In JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. In MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Cici Fitri Yandes, Ika Setiowati, Sulaini Sulaini, Yupita Sri Rizky, Rian Saputra, & Opi Andriani. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Bekebutuhan Khusus. Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, 2(2), 141–145. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.576>
- Dermawan, O. (n.d.). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB. http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-gede_sutrisna,+5.+Karang+Widi+fix. (n.d.).
- MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KESULITAN BELAJAR DAN KLASIFIKASI SLOW LEARNING. (n.d.).
- Nur Ghufon, M., & Risnawita, R. (n.d.). KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: Identifikasi

Faktor yang Berperan.

Setyaningsih, R., Ninik Nurhidayah, Mk., Ana Mariza, Mk., Lis Sarwi Hastuti, Mk., Ainun Harahap, S., Aniek Puspitosari, Mp., Sari Atika Parinduri, M., Roh Hastuti Prasetyaningsih, P., & Nur Rachmat, M. (n.d.). PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.